

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya pertumbuhan suatu perkotaan memberikan dampak yang cukup besar untuk banyak sektor, salah satunya sektor pariwisata. Pariwisata merupakan bagian dari suatu sistem tata ruang wilayah, keberhasilan perkembangan pariwisata tentunya tidak lepas dari dukungan sektor-sektor lain. Pada umumnya perkotaan atau kota mewadahi berbagai fungsi yang ditunjukkan dengan fasilitas pelayanan yang lengkap, hal tersebut yang menjadikan nilai tambah dalam menarik kunjungan wisatawan atau pengunjung pergi ke suatu kota. Sebagaimana diungkapkan oleh Jansen-Verbeke (1986, hlm. 79), bahwa “perkembangan pariwisata kota berkaitan erat dengan ketersediaan infrastruktur serta sarana dan prasarana yang ada seperti jaringan transportasi dan penyediaan akomodasi.” Infrastruktur merupakan hal yang sangat penting sebagai suatu destinasi pariwisata, penyediaan infrastruktur tersebut berguna untuk mempermudah aktivitas wisatawan.

Dalam sebuah konsep pariwisata perkotaan, Getz (1993, hlm. 583) menyebutkan bahwa, konsentrasi atraksi yang menarik jumlah pengunjung dan kegiatan jasa terletak dalam kesatuan fungsi CBD (pusat bisnis), yang akan membentuk suatu *Tourism Business District* (TBD). TBD ini terbentuk karena adanya fungsi CBD dalam sebuah perkotaan, hal itu menciptakan ruang-ruang untuk menjadi pusat berkegiatan dan memunculkan berbagai fasilitas, yang secara tidak langsung fasilitas-fasilitas tersebut menjadi daya tarik dan tempat kegiatan bagi wisatawan. Fasilitas wisata tersebut terdiri dari fasilitas primer, fasilitas sekunder, dan fasilitas kondisional. Keberadaan fasilitas wisata tersebut sangatlah penting, selain berguna untuk mengetahui dimana sebaran lokasi fasilitas-fasilitas tersebut, kemudian sebagai gambaran mengenai daya dukung serta kualitasnya.

Kota Bogor, merupakan kota di Provinsi Jawa Barat yang berada di ketinggian 190 sampai 330 meter diatas permukaan laut, dengan luas Kota 118,5 Km² dan jaraknya ±60 Km dari Ibukota, Jakarta (Kota Bogor dalam Angka 2015,

hlm. 27). Sebagai daerah penyangga (*buffer zone*) ibukota, Kota Bogor juga menjadi pilihan alternatif berwisata, maupun sebagai tempat tinggal bagi para pekerja yang setiap harinya melakukan *commuter* Bogor-Jakarta. Kota Bogor merupakan wilayah yang terdekat khususnya dalam wilayah Jadedetabek dikarenakan letaknya yang strategis dan mudah dijangkau, terlebih dengan perkembangan dan pembangunan jalan bebas hambatan (*toll road*) yang semakin mempermudah untuk berkunjung ke Kota Bogor.

Perkembangan sektor pariwisata di Kota Bogor, didominasi oleh beberapa pariwisata yang bernuansa perkotaan (*urban tourism*). Sesuai visi pembangunan kepariwisataan daerah yang tertera dalam RIPPARDA Kota Bogor, BAB III Pasal 7 adalah “*Kota Bogor sebagai destinasi wisata unggulan yang kreatif, berbudaya, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.*” Sehingga dapat tersirat, bahwa strategi pengembangan pariwisata yang ingin dicapai Kota Bogor yaitu dengan mewujudkan destinasi wisata yang memiliki kualitas sekaligus membentuk citra destinasi. Dalam membantu mewujudkan citra destinasi tersebut, saat ini Pemkot Bogor juga sedang berencana untuk menyediakan, menambah, bahkan merevitalisasi infrastruktur yang terdapat di Kota Bogor, hal tersebut diharapkan memperbaiki kualitas pariwisata yang telah ada.

Konsep TBD dan gambaran mengenai sebaran fasilitas wisata inilah yang bisa menjadi indikator sudah terpenuhi atau belum khususnya daya dukung dalam hal pariwisata dan penelitian mengenai TBD di Kota Bogor ini perlu dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui dimanakah sebaran TBD Kota Bogor dilihat berdasarkan keberadaan daerah pusat usaha (CBD). Selain itu bagaimana tingkat kemenarikan dari TBD yang terdapat di Kota Bogor, dan adakah dampak yang ditimbulkan dari keberadaan TBD di Kota Bogor, sehingga penulis tertarik untuk menjadikan penelitian ini dengan judul “**Analisis Sebaran *Tourism Business District* (TBD) di Kota Bogor**”. Diharapkan dari penelitian ini nantinya akan diperoleh pola maupun karakteristik dari sebaran TBD di Kota Bogor, apakah fasilitas wisata yang tersedia dapat memenuhi daya dukung wisatawan seperti yang tersirat dalam visi kepariwisataan daerah yang terdapat dalam RIPPARDA untuk mewujudkan destinasi pariwisata Kota Bogor yang berkualitas, begitu juga dengan tingkat kemenarikan TBD yang terdapat di Kota Bogor, kemudian analisis

lain mengenai dampak, yaitu adakah dampak yang ditimbulkan dari keberadaan TBD di Kota Bogor.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang telah diuraikan oleh penulis, maka dari itu penulis melakukan identifikasi terhadap masalah tersebut yang akan dikaji pada penelitian ini. Identifikasi masalah ini disusun untuk menjadi acuan kerja dalam penelitian. Adapun identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Keragaman daya tarik wisata perkotaan di Kota Bogor cukup banyak, terutama pada daerah *Central Business District* (CBD) yang didalamnya secara tidak langsung terdapat beberapa atraksi wisata, kemudian memunculkan beragam fasilitas wisata baik primer, sekunder, dan kondisional, atau yang dikenal sebagai *Tourism Business District* (TBD). Namun, sebaran TBD di Kota Bogor, karakteristiknya, maupun tingkat kemenarikannya masih belum diketahui.
2. Sesuai visi pembangunan kepariwisataan Kota Bogor, dengan melihat sebaran TBD, akan diperoleh juga keberadaan fasilitas primer, fasilitas sekunder, dan fasilitas kondisional yang terdapat di Kota Bogor. Sebaran fasilitas tersebut perlu diketahui agar keadaan maupun daya dukungnya dapat di analisis apakah memenuhi daya dukung wisatawan yang berkunjung ke Kota Bogor.
3. Keberadaan TBD di Kota Bogor secara tidak langsung akan memperlihatkan dampak yang ditimbulkan, dampak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dampak lingkungan, yang didalamnya terdapat dampak lingkungan fisik dan sosial. Setelah diketahui apakah terdapat dampak dari keberadaan TBD di Kota Bogor, hal tersebut akan memberikan gambaran, sehingga akan diketahui upaya apa saja yang nantinya dapat dilakukan oleh pemerintah berkaitan dengan TBD di Kota Bogor maupun untuk mengatasi dampaknya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Fitria Nur Annisa, 2016

Analisis Sebaran Tourism Business District (Tbd) di Kota Bogor

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana sebaran *Tourism Business District* (TBD) di Kota Bogor?
2. Bagaimana tingkat kemenarikan *Tourism Business District* (TBD) di Kota Bogor?
3. Bagaimana sikap masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan dari keberadaan *Tourism Business District* (TBD) di Kota Bogor?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu hal yang akan dicapai setelah melakukan penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sebaran *Tourism Business District* (TBD) di Kota Bogor.
2. Menganalisis tingkat kemenarikan *Tourism Business District* (TBD) di Kota Bogor.
3. Menganalisis sikap masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan dari keberadaan *Tourism Business District* (TBD) di Kota Bogor.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi keilmuan geografi pada bidang kajian Geografi Manusia, Geografi Pariwisata, Geografi Perencanaan Wilayah dan Kartografi Pemetaan Tematik. Mengembangkan gagasan-gagasan baru, yang berkaitan dengan pemmasalahan yang dikaji yaitu Analisis Sebaran *Tourism Business District* (TBD) di Kota Bogor. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam proses pembelajaran mata pelajaran geografi di sekolah.

2. Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan referensi bagi masyarakat terhadap kondisi yang terjadi saat ini. Diharapkan masyarakat mampu bertindak maupun mengambil langkah untuk mengatasi permasalahan berkaitan dengan pariwisata di Kota Bogor.

Fitria Nur Annisa, 2016

Analisis Sebaran Tourism Business District (Tbd) di Kota Bogor

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. *Bagi Stakeholders*

Sebagai bahan masukan bagi *stakeholders* Kota Bogor, yang dalam hal ini berperan sebagai pemegang dan merumuskan kebijakan terhadap pengembangan pariwisata maupun pembangunan di Kota Bogor. Diharapkan dapat lebih memperhatikan keberadaan fasilitas wisata yang sifatnya penting untuk menunjang kegiatan wisatawan, selain itu dapat mengidentifikasi sejauh mana kemenarikan TBD yang terdapat di Kota Bogor menurut wisatawan dan hal tersebut menjadi masukan agar memberikan pengembangan khususnya sektor pariwisata. Selain itu, menganalisis adanya dampak keberadaan TBD bagi masyarakat. Sehingga kebijakan yang dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan hal-hal tersebut dapat sesuai dengan kondisi yang dirasakan oleh wisatawan maupun masyarakat, selain itu baik wisatawan maupun masyarakat dapat merasakan manfaatnya.

c. *Bagi Peneliti Lain*

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pembandingan khususnya bagi peneliti yang memiliki tema serupa, berkaitan dengan Analisis Sebaran *Tourism Business District* (TBD) di Kota Bogor.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari timbulnya penafsiran-penafsiran yang luas dan agar tidak menyimpang dari permasalahan yang akan diteliti, diperlukan sebuah definisi operasional. Menurut Masyhuri dan Zainuddin (2008, hlm. 131), Definisi operasional adalah penjelasan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu :

1. *Tourism Business District* (TBD)

Tourism Business District (TBD) merupakan daerah yang dibatasi oleh karakteristik tertentu yakni terdiri dari kumpulan fasilitas wisata (Hall and Page 2002, hlm. 161), terbentuk karena adanya fungsi *Central Business District* dalam sebuah perkotaan menciptakan ruang-ruang untuk menjadi pusat berkegiatan dan memunculkan berbagai fasilitas, yang secara tidak langsung fasilitas-fasilitas tersebut menjadi daya tarik dan tempat kegiatan bagi wisatawan. Analisisnya dilihat melalui sebaran fasilitas wisata.

Sebaran fasilitas wisata merupakan susunan keruangan dari fasilitas wisata. Fasilitas wisata yang dimaksud mengacu pada klasifikasi oleh Jansen-Verbeke (1986), terbagi tiga yaitu Fasilitas Primer, Fasilitas Sekunder, dan Fasilitas Kondisional. (a) Fasilitas primer terdiri atas, bangunan arsitektur/*heritage*, objek kesenian/sejarah, museum, dan tempat hiburan (b) Fasilitas sekunder terdiri atas, akomodasi (hotel dan wisma), kuliner (cafe dan resto), dan belanja (toko souvenir, *factory outlet*, mall, dan pusat-pusat perbelanjaan) (c) Fasilitas Kondisional terdiri atas, aksesibilitas, halte, areal parkir, papan penunjuk arah, pusat informasi wisata, pom bensin, kantor polisi, ATM, bank, kantor pos, dan *money changer*.

2. Tingkat Kemenarikan

Menurut Dickman (dalam Popichit, dkk., 2013, hlm. 117), menyebutkan lima indikator kemenarikan wisata, yaitu dilihat melalui 5A, antara lain faktor *attraction*, *accessibility*, *amenities*, *accomodation*, dan *activities*. Mengacu pada indikator tersebut dapat disimpulkan, dengan memiliki kemenarikan pada kawasan TBD Kota Bogor, dapat mendatangkan wisatawan untuk menikmati fasilitas yang telah tersedia.

3. Dampak Lingkungan Keberadaan *Tourism Business District* (TBD)

Menurut Sidarta (2002, hlm. 43) Dampak lingkungan dari keberadaan sektor pariwisata adalah karena adanya interaksi antara wisatawan dan masyarakat sebagai akibat dari perkembangan pariwisata itu sendiri, dalam suatu kawasan yang mempengaruhi kondisi fisik maupun sosial. Dalam penelitian ini, dampak yang akan dikaji yaitu dampak lingkungan, didalamnya mencakup lingkungan fisik dan lingkungan sosial, baik dampak positif dan dampak negatif dari keberadaan *Tourism Business District* (TBD) di Kota Bogor.

G. Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 menguraikan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, struktur organisasi skripsi, dan penelitian terdahulu.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Fitria Nur Annisa, 2016

Analisis Sebaran Tourism Business District (Tbd) di Kota Bogor

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab 2 menguraikan tentang teori yang terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, diantaranya teori yang digunakan yaitu mengenai konsep dasar geografi yang mengkaji tentang Konsep Pariwisata, Pendekatan Geografi Pariwisata, Pariwisata Perkotaan, *Central Business District* (CBD), *Tourism Business District* (TBD), dan Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab 3 menjelaskan mengenai tahapan yang harus dilakukan dalam proses penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik Penelitian data, analisis data, instrumen penelitian, dan alur pemikiran.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab 4 menjelaskan mengenai rumusan masalah yang telah disusun pada bab 1 dengan landasan teori pada bab 2 dan teknik analisis dan pengumpulan data pada bab 3, sehingga pada bab ini akan menjawab pertanyaan yang ada pada penelitian ini yaitu, mengenai Analisis Sebaran *Tourism Business District* (TBD) Di Kota Bogor.

5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab 5 berupa kesimpulan peneliti terhadap hasil dari analisis penelitian dan pemberian saran dari hasil penelitian dan untuk penelitian selanjutnya.

H. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Masalah dan Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
1.	Haryo Winarso, Andi Oetomo, dan Rina Priyani (INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG) 2003	PENDEKATAN <i>TOURISM BUSINESS DISTRICT</i> DAN PARTISIPATIF DALAM PENGEMBANGAN JALUR WISATA PERKOTAAN (KASUS: JALUR WISATA KOTA JAKARTA) [JURNAL]	Gubernur memberikan SK khususnya dalam pengembangan potensi pariwisata melalui jalur wisata. Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui satu contoh kasus pendekatan penyusunan jalur wisata, dalam hal ini dipilih Jakarta karena sebagai ibukota negara, kota bersejarah juga budaya, dan memiliki keunikan daya tarik	Metode yang digunakan adalah keruangan, dengan pendekatan yang dilakukan adalah <i>Tourism Business District</i> (TBD) dan pendekatan Partisipatif.	Penggunaan pendekatan TBD dan pendekatan Partisipatif dalam penyusunan jalur wisata kota Jakarta, menyebabkan penyusunan rencana menjadi lebih efektif karena penggunaan TBD memungkinkan identifikasi lokasi singgungan atau tempat pemberhentian utama menjadi lebih mudah kemudian, pendekatan partisipatif menggalang kebersamaan sekaligus membuat para <i>stakeholders</i> terlibat memiliki rencana yang lebih tinggi dalam penyusunan rencana program-program.
2.	RIDWAN AJIE (UNIVERSITAS INDONESIA) 2010	<i>Tourism Business District</i> (TBD) di Kota Bandung [SKRIPSI]	TBD terletak pada peninggalan masa lalu, salah satunya Bandung sebagai kota tertua di Indonesia dan ibukota dari Provinsi Jawa Barat. Seiring kebutuhan masyarakat untuk berekreasi, pusat kegiatan wisata di Kota Bandung semakin menyebar. Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dimanakah letak TBD kota Bandung dilihat dari atraksi, fasilitas dan akses kota Bandung saat ini.	Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dan pendekatan spasial serta survey lapang.	Adapun penarikan batas TBD, menghasilkan TBD yang terbentuk mengalami perluasan keluar CBD, diantaranya diperoleh dua tipe region TBD, yaitu : 1. TBD Asia-Afrika (bernuansa Sejarah) 2. TBD Jl. R.E Martadinata (bernuansa Atraksi Belanja) 3. TBD Jl. Ir. H. Juanda (bernuansa Atraksi Belanja) 4. TBD Jl. Cihampelas (bernuansa Atraksi Belanja)
3.	JUPRIYADI (UNIVERSITAS INDONESIA) 2011	Pola <i>Tourism Business District</i> (TBD) di Kota Semarang	Kawasan Joglosemar (Jogjakarta, Solo, dan Semarang) adalah segitiga emas yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi. Semarang selama ini dicirikan dengan kota industri dan bisnis, padahal	Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan analisis spasial.	TBD kota Semarang berada berdekatan dengan peninggalan masa lalu. Adapun TBD yang diperoleh yaitu, 1. TBD basis Pemerintahan diantaranya Alun-alun (simpang lima), Tugu Muda, Lawang Sewu, TBD ini di dominasi oleh fasilitas

Fitria Nur Annisa, 2016

Analisis Sebaran Tourism Business District (Tbd) di Kota Bogor

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		[SKRIPSI]	terdapat aspek pariwisata yang menarik, yaitu pariwisata perkotaan. Tujuan penelitian ini yaitu memperoleh pola TBD dan karakteristiknya dengan memperhatikan persebaran fasilitas yang ada di kota Semarang.		sekunder 2. TBD basis Peninggalan Budaya diantaranya Mesjid besar Kauman, Pecinan, Kota Lama, Gereja Blenduk dan Stasiun Tawang, TBD ini di dominasi oleh fasilitas primer. 3. TBD basis Penginapan diantaranya Gardu Pandang dan Stadion Jatidiri, TBD ini di dominasi oleh fasilitas sekunder. Dapat disimpulkan, Pola Sebaran TBD di kota Semarang menyebar dengan mengikuti jalur utama yang melintasi CBD.
4.	VASANTHI (UNIVERSITAS INDONESIA) 2012	Pola Keruangan <i>Tourism Business District</i> (TBD) kota Yogyakarta dan Sekitarnya [SKRIPSI]	Dahulu kegiatan wisata hanya berpusat pada keraton Yogyakarta dan sekitarnya, namun sekarang hal tersebut mulai tersebar. Perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui dimana letak <i>Tourism Business District</i> di kota Yogyakarta, dan juga dimanakah letak TBD dilihat dari <i>landmark</i> dan fasilitas wisatanya, tujuannya memperoleh TBD dan polanya.	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan survei, pendekatan digunakan yaitu keruangan.	Hasil lainnya yaitu, pemetaan fasilitas primer, sekunder dan kondisional di kota Yogyakarta. Setelah dilakukan penarikan batas TBD, letak TBD dan CBD kota Yogyakarta letaknya berdekatan dengan peninggalan-peninggalan masa lalu yaitu berpusat pada Keraton, sehingga setelah peta di <i>overlay</i> terdapat empat tipe region TBD di kota Yogyakarta, diantaranya TBD bernuansa Sejarah, TBD bernuansa Budaya, TBD bernuansa Belanja, dan TBD bernuansa Pendidikan.
5.	Febri Nur Wirawan (INSTITUT PERTANIAN BOGOR) 2014	Pengembangan Jalur Wisata Sejarah sebagai Penunjang Wisata Sejarah Kota Bogor [SKRIPSI]	Peninggalan sejarah di kota Bogor menunjukkan bahwa Kota Bogor memiliki sejarah pemerintahan yang panjang. Sampai dengan saat ini pengelolaan peninggalan-peninggalan tersebut tidak terkelola dengan baik sehingga beresiko adanya kehancuran benda-benda lanskap tersebut. Pengembangan pariwisata terutama di bidang kesejarahan memiliki banyak manfaat. Tujuan penelitian ini adalah	Metode analisis menggunakan kualitatif (deskripsi) dan kuantitatif (skoring). Adapun faktor-faktor yang dianalisis yaitu, identifikasi <i>Benda Cagar Budaya</i> (secara spasial dan deskriptif) dan evaluasi lanskap sejarah (secara deskriptif dan skoring).	Hasil penelitian dituangkan dalam bentuk peta sebaran BCB menurut periodisasinya kemudian di evaluasi dan skoring berdasarkan <i>Kondisi Keaslian BCB, Daya Tarik Wisata Sejarah, Kondisi Kemudahan Akses, Nilai Kelayakan BCB Sebagai Obyek Wisata Sejarah</i> . Selain itu terdapat fasilitas pendukung pengembangan lanskap wisata sejarah kota Bogor dengan analisis Sirkulasi dan Transportasi. Konsep jalur wisata sejarah dikelompokkan menjadi empat kawasan wisata yaitu permukiman Eropa, Etnis

			menganalisis potensi jalur wisata sejarah, untuk pengembangan wisata sejarah kota Bogor.		China, Situs Bersejarah Kerajaan Pajajaran, dan Kawasan Permukiman Muslim dan Makam Tokoh yang dibuat berdasarkan akses keluar masuk kota Bogor, keberadaan laskap sejarah, kawasan laskap sejarah, dan kondisi sirkulasi dan transportasi.
6.	Fitria Nur Annisa (UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA) 2016	Analisis Sebaran <i>Tourism Business District</i> (TBD) di Kota Bogor [SKRIPSI]	Sesuai visi pembangunan kepariwisataan Kota Bogor, dengan melihat sebaran TBD, akan diperoleh juga keberadaan fasilitas primer, fasilitas sekunder, dan fasilitas kondisional yang terdapat di Kota Bogor. Sebaran fasilitas tersebut perlu diketahui agar keadaan maupun jumlahnya dapat di analisis apakah memenuhi daya dukung wisatawan sekaligus memperbaiki kualitas pariwisata yang telah ada, selain itu untuk mengetahui tingkat kemenarikan dari TBD yang terdapat di Kota Bogor, begitu juga menganalisis apakah terdapat dampak lingkungan dari adanya keberadaan TBD tersebut.	Metode yang digunakan yaitu Deskriptif dan analisis TBD dengan menggunakan Analisis Tetangga Terdekat (T), kemudian untuk analisis tingkat kemenarikan dari TBD dan dampak yang ditimbulkan dari keberadaan TBD tersebut, menggunakan skala likert.	Hasil yang diharapkan dari penelitian ini yaitu, diperoleh sebaran <i>Tourism Business District</i> (TBD) di lima kawasan jalan beserta karakteristik masing-masing TBD diantaranya TBD Jalan Jend. Ahmad Yani – Jalan Jend. Sudirman merupakan TBD bernuansa belanja dan kuliner, TBD Jalan Juanda merupakan TBD bernuansa pemerintahan, TBD Jalan Pahlawan – Jalan Lawang Gintung merupakan TBD bernuansa Sejarah, TBD Jalan Suryakencana – Jalan Siliwangi merupakan TBD bernuansa peninggalan budaya, dan TBD Jalan Pajajaran – Jalan Raya Tajur, yaitu merupakan TBD bernuansa belanja dan kuliner. Tingkat kemenarikan TBD yang tertinggi Kota Bogor yaitu terdapat pada aspek aktivitas, kemudian dampak keberadaan TBD Kota Bogor dibagi menjadi dampak lingkungan fisik dan lingkungan sosial, diantaranya pada aspek keamanan dan kebersihan.

Fitria Nur Annisa, 2016

Analisis Sebaran Tourism Business District (Tbd) di Kota Bogor

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

